

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi adalah penempatan dana atau uang dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari hasil penempatan dana atau uangnya tersebut. Pelaku Investasi disebut Investor. Menurut James C. Van Horn (1981) Investasi adalah kegiatan yang dilangsungkan dengan memanfaatkan kas pada masa kini untuk tujuan menghasilkan barang di masa mendatang. Investasi banyak jenisnya, namun Investasi yang paling sering dilakukan adalah investasi pada pasar modal berupa kepemilikan saham. Pasar Modal adalah lembaga keuangan yang memiliki kegiatan berupa penawaran dan perdagangan surat berharga atau biasa disebut efek, sedangkan saham adalah tanda penyertaan modal pada perusahaan perseroan terbatas.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhrudin (2002:2), peranan dan fungsi pasar modal sangatlah penting bagi perekonomian sebuah negara. Karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan fasilitas atau wahana mempertemukan pihak Investor dan pihak *issuer* (penerbit saham). Pasar modal juga dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan

kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana selaku investor sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Melalui kegiatan investasi, maka investor akan memperoleh *return*. *Return* merupakan hasil yang diperoleh melalui sebuah investasi yang telah dilakukan sebelumnya.

Seorang investor tentu mengharapkan *return*, karena *return* merupakan keuntungan dari hasil kegiatan investasi yang telah dilakukan. Menurut Jogiyanto (1998), *return* saham dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *Return Realisasi (Realized Return)* dan *Return Ekspetasi (Expected Return)*. *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ini dinilai penting dalam pengukuran kinerja perusahaan dan digunakan sebagai dasar penentuan *return* dan resiko di masa mendatang. *Return* Ekspetasi adalah *return* yang akan diperoleh di masa mendatang namun sifatnya tidak pasti. Semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor, maka semakin besar pula resiko yang nantinya akan diterima. Karena dalam berinvestasi, Investor akan menghadapi ketidakpastian antara *return* dan resiko yang akan diperolehnya.

Jogiyanto (2003) memaparkan bahwa terdapat 2 jenis analisis untuk menentukan return saham perusahaan, yaitu Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal. Analisis Fundamental adalah analisis yang digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan, contohnya seperti laba perusahaan, penjualan dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan Analisis Teknikal adalah analisis bagi yang menggunakan data dari pasar,

contohnya seperti harga dan volume transaksi saham untuk menentukan nilai dari saham.

Analisis kondisi ekonomi merupakan analisis terhadap faktor-faktor eksternal yang bersifat makro, seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar perusahaan namun memiliki pengaruh terhadap perusahaan dan faktor-faktor ini tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Kondisi perekonomian yang stabil sangat menguntungkan bagi Investor. Karena dengan begitu akan membawa pengaruh yang positif terhadap pasar modal. Namun jika kondisi perekonomian tidak stabil, maka akan merugikan karena investor akan berhati-hati dalam melakukan transaksi (Suad Husnan, 2005). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan Analisis kondisi ekonomi sebagai variabel penelitian, yaitu *Money Supply*, Kurs Rupiah, *Return Market* dan Harga Minyak Dunia sebagai variabel independen (x) dan *return* saham sebagai variabel dependen (y).

Rusbiandi (2012) menggunakan 30 saham *Jakarta Islamic Index (JII)* syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar sebagai sampel penelitian. Dalam penelitiannya yang menguji pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Kurs rupiah dan harga Emas Dunia terhadap saham *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) membuktikan bahwa variabel Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap JII di BEI selama periode Januari 2005 hingga Maret 2012. Hal ini ditunjukkan oleh nilai arah koefisien regresi pada variabel harga minyak dunia yang bernilai positif yaitu 0,126 dengan perolehan nilai signifikan sebesar 0,083. Variabel lainnya seperti

Inflasi dan Kurs Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel harga emas dunia tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap JII.

Kapindho (2011), meneliti pengaruh variabel makro ekonomi terhadap indeks LQ45 di BEI membuktikan variabel tingkat inflasi, kurs, tingkat suku bunga dan *money supply* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham secara parsial dan simultan. Namun secara parsial, kurs memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel, yakni sebesar $4.266 > 1.68$. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0.408821 yang berarti. Tingkat suku bunga BI rate dan kurs menjelaskan variasi Indeks LQ45 sebesar 40,88% dan sisanya sebesar 59,12% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dicantumkan pada model.

Prasetiono (2010), meneliti pengaruh faktor fundamental ekonomi makro dan harga minyak terhadap saham LQ45 membuktikan bahwa variabel harga minyak dalam jangka pendek mengalami pertumbuhan sebesar 1% maka saham LQ45 mengalami kenaikan 0,09% dan 0,59%. Sedangkan pada variabel tingkat suku bunga SBI dan kurs mengalami kenaikan sebesar 2,7% dan 3,81% jika tingkat pertumbuhannya mencapai 1%. Dan pada jangka panjang variabel kurs dan harga minyak jika tumbuh sebesar 1% maka saham LQ45 mengalami pertumbuhan sebesar 1,17% dan 0,72%.

Rivai (2008), meneliti pengaruh return indeks IHSG, sertifikat Bank Indonesia, inflasi dan suku bunga terhadap *return* nilai aktiva bersih reksadana membuktikan bahwa variabel return IHSG ternyata berpengaruh positif terhadap return NAB sedangkan variabel lainnya seperti SBI dan suku bunga Bank berpengaruh positif

terhadap NAB. Dan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB. Ketika return IHSG naik terjadi *subscription* reksadana dan sebaliknya, ketika *return* IHSG turun maka akan terjadi *redemption*.

Raharjo (2010), dalam penelitiannya yang menggunakan variabel Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI membuktikan variabel tingkat suku bunga SBI dan Kurs tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa efek Indonesia periode tahun 2007-2009. Tingkat signifikansi masing-masing variabel adalah $0,808 > 0,05$ dan $0,054 > 0,05$. Sedangkan variabel Inflasi berpengaruh positif dan memiliki tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$.

Witjaksono (2010), dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel harga minyak dunia, harga emas dunia, dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan variabel independen lainnya seperti tingkat suku bunga dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG selama periode tahun 2000-2009.

Maryanne (2009), meneliti pengaruh Nilai Tukar (Kurs) rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi dan Beta Saham terhadap Harga Saham di BEI periode 2004-2007. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa variabel independen Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara parsial. Sedangkan variabel independen lainnya seperti Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap harga saham secara parsial, dan variabel Volume Perdagangan saham berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh variabel *Money Supply*, Kurs Rupiah, *Return Market* dan Harga Minyak Dunia terhadap *return* saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *return* saham sub-sektor otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia antara tahun 2010-2012.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka penulis tertarik menulis skripsi dengan judul:

Analisis Pengaruh *Money Supply*, Kurs Rupiah Terhadap US Dollar, *Return Market* dan Harga Minyak Dunia Terhadap *Return* Saham Sub-Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Money Supply*, Kurs Rupiah, *Return Market* dan Harga Minyak Dunia Terhadap *Return* Saham Sub-Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

1.3 Batasan Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian agar penelitian ini memiliki arah yang jelas, maka peneliti akan memberi batasan masalah yaitu:

- Penelitian ini menggunakan data dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu tahun 2010, 2011 dan 2012
- Penelitian ini memiliki batasan daerah berupa perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan *Money Supply*, Kurs Rupiah, *Return Market* dan Harga Minyak dunia terhadap *Return Saham Sub-Sektor Otomotif* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi Investor, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi serta dapat membantu Investor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi return saham sehingga investor dapat mempertimbangkan strategi dan keputusannya dalam kegiatan investasi.
2. Bagi Akademisi, hasil dan kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi studi dan ilmu.

1.5 Kerangka Pemikiran

Money Supply atau jumlah uang beredar adalah jumlah keseluruhan dari uang yang beredar di suatu negara pada waktu tertentu. Uang yang beredar terdiri dari uang giral, deposito, dan surat-surat berharga lainnya. Menurut Lipsey dan Steiner (1992) dalam Kapindho (2011) *money supply* adalah stok uang dalam perekonomian pada saat tertentu. Definisi jumlah uang beredar yang paling sempit disebut M1 yang mencakup uang kartal dan deposit yang dapat digunakan sebagai alat tukar. Definisi yang lebih luas adalah M2 dan juga M3. Definisi dari M2 adalah jumlah dari M1 yang ditambah dengan tabungan dan simpanan jangka pendek. Sedangkan M3 adalah hasil penjumlahan dari M2 dengan komponen sertifikat deposito yang bersatuan luas. *Money supply* berpengaruh negatif terhadap return saham. Kebijakan Bank Sentral dalam mengatur uang yang beredar ikut berperan dalam mengendalikan inflasi. Karena jika terjadi inflasi, investor akan merasa ragu menanamkan modalnya dan ini akan ikut menurunkan harga saham. Jika harga saham turun maka return saham juga ikut menurun.

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara asing. Dalam penelitian ini akan digunakan perbandingan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD). Rusbariandi (2012) menyatakan bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dengan kurs asing dapat dilihat melalui pendekatan pasar barang (*good market aproach*). Perubahan kurs akan mempengaruhi suatu perusahaan kemudian akan mempengaruhi

pendapatan perusahaan. Jika kurs mata uang Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menguat, maka akan berpengaruh positif terhadap saham. Karena investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan. Maka, harga saham akan menguat dan *return* yang dihasilkan akan naik.

Return Market atau *return* pasar adalah tingkat keuntungan dari indeks pasar yang akan diterima oleh investor (Sunariyah:2003:147). Indeks pasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks ini memperdagangkan saham-saham biasa maupun saham-saham preferen di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG setiap harinya dipengaruhi oleh nilai saham, baik disaat saham naik ataupun turun. Berapapun kenaikan harga saham tersebut akan ikut mempengaruhi IHSG. Saham-saham besar umumnya sangat berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Kenaikan harga saham gabungan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Karena menguatnya harga saham akan meningkatkan *return* saham perusahaan.

Menurut *Institute of Petroleum* (IP) Minyak Bumi adalah suatu zat yang terjadi dalam bumi yang sebagian besar terdiri dari Hidrokarbon padatan, cairan, dan gas. Kebanyakan minyak bumi mengandung emulsi air, garam anorganik yang mungkin terbentuk dalam pengeboran dan pengaliran atau pengangkutan. Minyak bumi adalah bahan bakar yang berasal dari fosil yang telah berusia jutaan tahun. Minyak bumi berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kegunaan Minyak Bumi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dapat mempermudah aktivitas manusia seperti penggunaan BBM untuk

kendaraan ataupun berperan sebagai energi yang menggerakkan aktivitas rumah tangga dan industri.

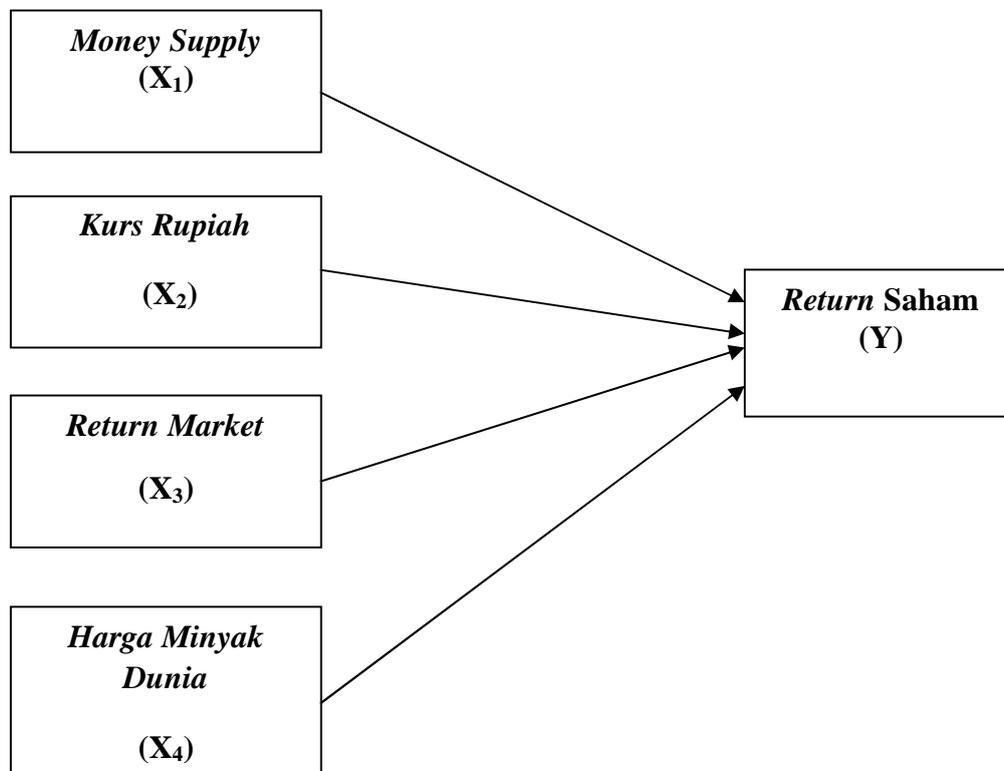
Menurut Prasetiono (2010), kenaikan harga minyak Dunia dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap harga saham, baik pada saham perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan maupun saham pada perusahaan yang bergerak di luar bidang pertambangan. Pada perusahaan non pertambangan, kenaikan harga minyak bisa membawa dampak yang negatif karena akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi dan secara tidak langsung akan menurunkan harga saham. Sedangkan pada perusahaan pertambangan kenaikan harga minyak akan berdampak positif pada penerimaan yang akan diperoleh yang akan mengakibatkan kenaikan harga saham.

Pada saham sub sektor otomotif, kenaikan harga minyak berpengaruh negatif terhadap *return* perusahaan. Karena jika harga minyak naik, maka harga komponen industri perusahaan dan biaya produksi juga ikut naik. Maka, produk atau barang yang dihasilkan akan dilabeli harga yang mahal dan akan membuat konsumen enggan mengeluarkan uangnya untuk membeli barang tersebut.

Menurunnya jumlah konsumen akan membuat *return* perusahaan juga ikut turun.

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah *Money Supply*, Kurs Rupiah, *Return Market* dan Harga Minyak Dunia.

Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah *return* saham. Sehingga kerangka pemikirannya:

Gambar Kerangka Penelitian:

1.6 Hipotesis

Melalui perumusan masalah yang telah diuraikan, penulis mengemukakan hipotesis:

Diduga terdapat pengaruh signifikan variabel *money supply*, kurs rupiah, *return market* dan harga minyak terhadap *return* saham Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.